

PENERAPAN STANDARD AKUNTANSI INTERNASIONAL OLEH PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Itjang D. Gunawan
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Heru Satyanugraha
Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti

Abstract

Adopting international accounting standard shall be beneficial to firms listed in stock exchange. This research investigates the extent to which the disclosure requirement of International Accounting Standards (IAS-1) for presentation of financial statements are complied by the listed companies in Jakarta Stock Exchange. The financial reports of 280 companies listed in Jakarta Stock Exchange were examined. The study concludes that in general listed companies in Jakarta do not comply fully with IAS-1 requirements. In items of "components of financial statements", "disclosure of income statement", "timeliness", "comparability", "stock information" they do comply with the international standard. For the other items, "compliance", "going concern", "dividend", "description of reserves", "reclassification", they tend not to comply with the requirements. The study found also there are differences of size of the companies toward "timeliness" and "disclosure", differences of types of auditor on compliance to "disclosure", and profitability of the companies on "going concern".

Key words : *compliance, financial report, accounting standard, international, jakarta stock exchange,*

Makalah telah disampaikan pada seminar nasional : "Business Practice: Between Theory and Reality", Jakarta, 8-9 Desember 2004.

PENDAHULUAN

International Accounting Standards Committee (IASC) telah mengeluarkan berbagai standard akuntansi dalam usaha untuk mencapai standard akuntansi internasional. Walaupun disadari bahwa sampai sekarang standard akuntansi ditiap negara sering sangat berbeda (Zarezski 1996), akan tetapi makin banyak perusahaan di berbagai negara yang mengikuti standard IASC tersebut (Street, Gray, dan Bryant 2000).

Adopsi standard IASC diperkirakan memberikan berbagai keuntungan bagi akuntansi di negara yang menerapkannya, antara lain meningkatkan level perkembangan akuntansi, mengurangi biaya untuk penyusunan dan penyempurnaan standard akuntansi di negara tersebut, dan ikut dalam usaha harmonisasi standard internasional (Wyatt 1991; Samuels dan Piper 1985). Keuntungan yang lain, khususnya bagi negara-negara berkembang, adalah bahwa adopsi standard IASC diperkirakan mempunyai pengaruh pada besarnya investasi dari luar negeri, dan menyiapkan perusahaan yang mengadopsinya untuk ikut menarik keuntungan dari globalisasi pasar saham sekarang ini (Nobes dan Parkar 1995; Roussey 1992).

Besarnya peranan modal asing dalam pasar modal Indonesia, dan peranan investor asing dalam mempengaruhi harga saham di bursa membuat pentingnya pengadopsian standard IASC oleh perusahaan-perusahaan publik Indonesia. Usaha pengenalan standard akuntansi internasional ke perusahaan-perusahaan publik di Indonesia memerlukan pengetahuan sampai sejauh mana adopsi standard akuntansi IASC tersebut oleh perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti sejauh mana ketentuan-ketentuan yang diminta oleh IASC, khususnya IAS-1, dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, serta menemukan faktor-faktor penentu kepatuhan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan fakta sejauh mana perusahaan-perusahaan publik di Indonesia mengikuti ketentuan-ketentuan IAS-1 serta untuk mengenal bagaimana adopsi tersebut dilakukan terhadap tiap ketentuan IAS-1. Dengan pemahaman tersebut, maka diharapkan dapat digunakan untuk mengenalkan kegunaan bagi perusahaan di Indonesia untuk mengadopsi ketentuan-ketentuan IAS-1.

KERANGKA TEORITIS

Standard Akuntansi Internasional (IAS-1)

IACS mengeluarkan standard akuntansi internasional (International Accounting Standard = IAS-1), yang diberlakukan mulai 1 Juli 1998 untuk menggantikan berbagai standard yang dahulu, dan tujuan dari standard tersebut adalah mengatur dasar-dasar untuk presentasi laporan keuangan, mencakup keseluruhan pertimbangan untuk pedoman penyusunan laporan keuangan, struktur dan isi dari laporan keuangan. Standard akuntansi yang dikeluarkan oleh IASC pada umumnya menentukan pedoman pengungkapan minimum yang perlu ditaati oleh perusahaan-perusahaan publik.

IAS-1 itu sendiri menentukan berbagai pertimbangan untuk laporan keuangan, struktur dan persyaratan minimum untuk isi dari suatu laporan keuangan. Sebagian ketentuan-ketentuan tersebut adalah ketentuan dasar dan lazim ada dalam laporan keuangan. Joshi dan Al-Mudhahki (2001) menyimpulkan bahwa standard IAS-1 tersebut menekankan beberapa ketentuan yang khusus, dan memilih 10 ketentuan yang dipandang sangat penting, yaitu: (1) komponen dari laporan keuangan, (2) pernyataan kesesuaian dengan IAS-1, (3) penjelasan tentang keberlangsungan perusahaan, (4) adanya data perbandingan, (5) pengungkapan reklasifikasi, (6) ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, (7) informasi tentang saham, (8) deskripsi tentang cadangan, (9) pengungkapan laporan rugi laba, (10) informasi tentang dividend. Ketentuan-ketentuan tersebut digunakan oleh Joshi dan Al-Mudhahki (2001) dalam penelitiannya sebagai kriteria kepatuhan perusahaan di Bahrain Stock Exchange terhadap standard internasional IAS-1.

Adopsi IAS-1

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa standard IAS-1 telah diadopsi oleh banyak perusahaan-perusahaan di banyak negara maju maupun negara berkembang (Joshi dan Al-Mudhahki, 2001). Penelitian yang sama juga mengenalkan bahwa faktor-faktor penentu yang dapat mendorong perusahaan untuk mengikuti standard IAS-1 antara lain : ukuran perusahaan, reputasi auditor, prosentase besarnya penjualan luar negeri, level kegiatan luar negeri, serta profitabilitas perusahaan.

Street dan Bryant (1999) menemukan bahwa pengungkapan dalam laporan keuangan lebih banyak pada perusahaan yang tercatat di bursa USA, dan yang

menyatakan diri mengikuti standard IAS-1 tersebut dibandingkan dengan yang tidak. Penelitian mereka juga mengungkapkan bahwa banyak juga negara yang mengadopsi standard dari IASC sebagai standard akuntansi negara mereka, sering hanya dengan sedikit perubahan. Selain itu di beberapa negara Eropa, maka perusahaan diijinkan menggunakan standard dari IASC untuk laporan domestik mereka.

Murphy (1999) meneliti karakteristik perusahaan di Switzerland untuk menilai kepatuhan perusahaan dalam mengikuti standard IAS. Karakteristik yang diuji adalah tingkat penjualan luar negeri, *listing* di bursa saham luar negeri, rasio *debt/equity*, nilai pasar perusahaan, besar perusahaan, dan kantor auditor. Dengan menggunakan MANOVA dan *discriminant analysis* maka disimpulkan bahwa faktor kegiatan luar negeri, *listing* di bursa saham luar negeri, dan prosentase dari penjualan luar negeri berperan dalam tingkat kepatuhan perusahaan untuk mengikuti standard IAS-1.

Zarzeski (1996) meneliti berbagai perusahaan di Eropa dan Hong Kong untuk menilai tingkat kepatuhan mereka pada standard akuntansi internasional. Juga ingin dicari karakteristik perusahaan yang berperan dalam tingkat kepatuhan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beda tingkat kepatuhan, dan karakteristik yang berperan adalah tingkat penjualan keluar negeri, rasio *debt/equity*, ukuran perusahaan. Disimpulkan pula bahwa perusahaan dengan partner dari luar negeri cenderung lebih mematuhi standard akuntansi internasional dibandingkan dengan perusahaan lokal saja.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bukti adopsi standard akuntansi internasional di berbagai negara, antara lain di Swiss (Dumontier dan Raffournier 1998), di Jerman (Leuz dan Verrechia 1999), dan di berbagai negara di dunia (El-Gazzar et al 1999).

Manfaat dari Adopsi Standard Internasional

Adopsi dari IAS akan menguntungkan banyak pemakai informasi akuntansi yang memerlukan informasi yang dapat dipercaya dan dapat dipahami serta dibandingkan dengan kinerja perusahaan di banyak negara. Argumentasi antara lain adalah bahwa dengan interpretasi dan implementasi dari IAS-1, akan meningkatkan pemahaman *stakeholder* eksternal terhadap peluang keuntungan dimasa mendatang dan resiko makroekonomi (Joshi dan Al-Mudhahki 2001). Dalam bisnis internasional, perbedaan dalam standard akuntansi nasional tiap negara dan prakteknya mengurangi kemampuan

memahami laporan keuangan perusahaan dari luar negeri. Keuntungan dari adopsi standard dari IASC termasuk terhindarnya dari berbagai praktek yang tidak dikenal dan kemungkinan mendapatkan informasi yang salah.

Adopsi dari standard IAS-1 diperkirakan sangat berguna bagi negara berkembang. Alasan yang sering dikemukakan antara lain adalah : berguna untuk menyempurnakan level akuntansi di negara tersebut, mengurangi biaya menyusun dan menerapkan standard akuntansi nasional, dan ikut dalam harmonisasi standard akuntansi internasional. Selain itu, suatu negara juga mengadopsi standard IAS-1 untuk menarik investasi asing. Globalisasi pasar modal meningkatkan keinginan untuk harmonisasi kebutuhan investor, salah satunya adalah informasi. Selain itu juga dipercaya bahwa hal tersebut meningkatkan perkembangan ekuiti dunia dan mempromosikan perkembangan ekonomi (El-Gazzar dan Jacob 1999; Larsen dan Kenny 1995).

METODOLOGI PENELITIAN

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terutama diadopsi dari instrumen yang digunakan oleh Joshi dan Al-Mudhahki (2001). Unsur-unsur dari laporan keuangan yang merupakan identifikasi dari kesesuaian dengan IAS-1 menurut Joshi dan Al-Mudhahki (2001) adalah : (1) komponen dari laporan keuangan, (2) kesesuaian dengan standard, (3) keberlangsungan perusahaan, (4) data perbandingan, (5) pengungkapan reklasifikasi, (6) ketepatan waktu, (7) informasi tentang saham perusahaan, (8) uraian tentang cadangan, (9) uraian tentang laporan rugi laba, dan (10) keterangan tentang dividend. Tiap unsure dinilai dari 1-5 untuk menyatakan kesesuaian dengan IAS-1.

Faktor-faktor yang diperkirakan membedakan kesesuaian laporan keuangan dengan standard internasional adalah: (1) besarnya perusahaan, (2) kepemilikan perusahaan, (3) kegiatan bisnis luar negeri, (4) sektor industri, (5) reputasi auditor, dan (6) profitabilitas perusahaan.

Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, pada tahun 2002 yang diperoleh

dari laporan perusahaan ke masyarakat. Tenaga asisten yang telah dilatih sebelumnya akan mempelajari tiap laporan keuangan tersebut dan menggunakan instrument untuk memperoleh seluruh data yang diperlukan.

Metode Analisa

Analisa deskriptif digunakan untuk memperoleh prosentase nilai kesesuaian dari tiap kriteria kesesuaian pada standard IAS-1, dan nilai *means* digunakan untuk menunjukkan relatif tingkat kesesuaian tersebut untuk tiap kriteria, dan rata-rata dari *means* untuk menunjukkan tingkat kesesuaian total. Analisa ANOVA digunakan untuk menunjukkan beda kesesuaian untuk tiap variabel kontrol terhadap tiap unsur kriteria kesesuaian.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Deskriptip Responden

Dari Bursa Efek Jakarta berhasil dikumpulkan laporan keuangan 280 perusahaan, dari total 325 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta, atau 86% dari total seluruh perusahaan yang tercatat. Laporan Keuangan yang tidak diperoleh sebagian besar adalah dari perusahaan-perusahaan yang bermasalah. Walaupun demikian, dengan prosentase jumlah yang diperoleh cukup tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa data layak merupakan representasi dari seluruh perusahaan terbuka di Jakarta.

- a. Berdasarkan kelompok industri, maka responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Sektor Industri

Sektor Industri	Jumlah	%
Pertanian	8	2.9%
Pertambangan	8	2.9%
Industri Dasar dan Kimia	51	18.2%
Aneka Industri	44	15.7%
Industri Barang Konsumsi	30	10.7%
Properti dan Real Estate	30	10.7%
Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi	12	4.3%
Keuangan	46	16.4%
Perdagangan, Jasa dan Investasi	51	18.2%
Total	280	100.0%

Secara relatif, tidak banyak perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pertanian; pertambangan; dan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang tercatat sebagai perusahaan terbuka.

- b. Berdasarkan karakteristik kepemilikan, maka responden dapat diklasifikasikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan

Pemilik	Jumlah	Prosentase
Asing	45	16.1%
Nasional	224	80.0%
Pemerintah	11	3.9%
Total	280	100.0%

Catatan :Perusahaan asing : > 50% saham dimiliki asing
 Perusahaan nasional : > 50% saham dimiliki oleh swasta nasional
 Perusahaan pemerintah : > 50% saham dimiliki oleh pemerintah

Sebagian besar perusahaan (80%) adalah perusahaan nasional, sedangkan perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai perusahaan asing sejumlah 16.1%, sedangkan perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah adalah 3.9%.

- c. Berdasarkan ukuran perusahaan, maka perusahaan dapat diklasifikasikan dalam tabel 3 berikut.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Besar Perusahaan

Kelompok Perusahaan	Jumlah	Prosentase
Besar	108	38.6%
Medium	137	48.9%
Kecil	35	12.5%
Total	280	100.0%

Catatan :Perusahaan besar : total asset > 1 triliun rupiah
 Perusahaan medium : 100 miliar rupiah <total asset < 1 triliun rupiah
 Perusahaan kecil : total asset < 100 miliar rupiah

Pada umumnya, perusahaan yang tercatat di Bursa Efek adalah kategori perusahaan medium (48.9%), dan perusahaan besar (38.6%), walaupun ada juga yang masuk kategori perusahaan kecil (12.5%).

- d. Berdasarkan ada tidaknya pendapatan dari luar negeri, maka responden dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan dari Luar Negeri

Pendapatan Perusahaan	Jumlah	Prosentase
Tidak ada dari luar negeri	188	67.1%
Kurang dari 50% dari luar negeri	63	22.5%
Lebih dari 50% dari luar negeri	29	10.4%
Total	280	100%

Sebagian besar perusahaan (67.1%) memperoleh pendapatannya dari dalam negeri saja, dan hanya sedikit (10.4%) yang memperoleh lebih dari 50% pendapatannya dari luar negeri.

- e. Berdasarkan profitabilitas, maka responden dapat dikelompokkan sebagai berikut.

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Profitabilitas

Profitabilitas	Jumlah	Prosentase
Rugi	49	17.5%
Untung Sedikit	167	59.6%
Untung Besar	64	22.9%
Total	280	100%

Sebagian besar perusahaan untung tidak banyak (59.6%) dan untung besar (22.9%), sedangkan yang rugi ada juga (17.5%).

- f. Berdasarkan klasifikasi auditor, maka dapat dinyatakan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Auditor

Klasifikasi Auditor	Jumlah	Prosentase
Auditor asing terkemuka	175	62.5%
Kerjasama dengan auditor asing lainnya	79	28.2%
Auditor lokal	26	9.3%
Total	280	100%

Sebagian besar perusahaan (62.5%) di audit oleh auditor dari kantor akuntan asing tekemuka (Ernest Young; Deloitte, Touche and Tohmatsu; KPMG; dan Pricewater House Coopers), sebagian lagi oleh kantor akuntan publik yang bekerjasama dengan kantor akuntan asing (28.2%), dan hanya sedikit (9.3%) yang diaudit oleh kantor akuntan lokal.

Analisa Kesesuaian pada Standard Internasional

1. Komponen Laporan Keuangan

Tabel 7 menunjukkan nilai kesesuaian laporan perusahaan terhadap standard Internasional IAS-1 dalam hal jumlah komponen yang terdapat dalam laporan keuangan, yaitu komponen-komponen : neraca, pernyataan rugi laba, pernyataan aliran kas, perubahan dalam ekuiti dan catatan terhadap laporan keuangan.

Tabel 7
Jumlah Komponen Laporan Keuangan

Nilai Jumlah Komponen	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	0	0%		
2	0	0%		
3	0	0%		
4	1	0.4%		
5	279	99.6%		
Total	280	100%	5.00	0.0598

Terlihat bahwa praktis seluruh perusahaan mengikuti standard internasional dalam jumlah komponen dari laporan keangannya. Nilai *means* 5 yang berarti dalam hal jumlah komponen maka laporan perusahaan sangat sesuai dengan standard internasional.

2. Pengungkapan Kesesuaian dengan standard IAS-1

Tabel 8 menyatakan sejauh mana kesesuaian dalam mengikuti standard internasional dinyatakan dengan eksplisit.

Tabel 8
Pengungkapan Sesuai Standard Internasional

Nilai Pengungkapan	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	0	0%		
2	1	0.4%		
3	255	91.1%		
4	24	8.5%		
5	0	0%		
Total	280	100%	3.17	1.09

Sebagian besar perusahaan (91.1%) mengungkapkan secara eksplisit bahwa laporan keuangan mereka memenuhi standard akuntansi internasional, melalui pernyataan oleh para auditornya. Nilai means 3.17 menunjukkan tingkat kesesuaian dalam mengikuti standard internasional yang cukup rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan cenderung untuk tidak mengungkapkan dengan tegas mengenai apakah laporan keuangan mereka telah mengikuti standard internasional atau tidak.

3. Keberlangsungan Perusahaan

Tabel 9 menyatakan bagaimana perusahaan mematuhi standard internasional dalam memberikan indikasi bahwa perusahaan akan terus berlangsung kegiatan usahanya.

Tabel 9
Indikasi Keberlangsungan Perusahaan

Nilai Indikasi Keberlangsungan	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	8	2.8%		
2	122	43.3%		
3	53	18.8%		
4	70	24.8%		
5	27	9.6%		
Total	280	100%	2.95	1.09

Sedikit sekali perusahaan (9.6%) yang menyatakan dengan tegas dalam laporan direksi bahwa mereka berpendapat kegiatan bisnis perusahaan akan terus berlangsung dimasa mendatang. Sebagian besar perusahaan (43.6%) tidak memberi pernyataan tentang keberlangsungan usaha mereka. Nilai means 2.95 menunjukkan tingkat kesesuaian dengan standard internasional dalam aspek pengungkapan keberlangsungan usaha perusahaan rendah.

4. Adanya Data Perbandingan

Tabel 10 menyatakan bagaimana perusahaan terbuka menyampaikan laporan keuangan mereka dari aspek ada tidaknya data tahun sebelumnya. Dapat dikatakan keseluruhan perusahaan terbuka memberikan data tahun sebelumnya sebagai pembanding, walaupun hanya dengan sedikit penjelasan. Nilai means sebesar 3.99 menunjukkan tingkat kepatuhan terhadap standard internasional dalam penyediaan data pembanding cukup baik.

Tabel 10
Data Pemingding

Nilai Data Pemingding	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	0	0%		
2	1	0.4%		
3	1	0.4%		
4	278	98.6%		
5	0	0%		
Total	280	100%	3.99	0.13

5. Pengungkapan tentang Reklasifikasi

Tabel 11 menunjukkan data bagaimana sejauh mana perusahaan mengungkapkan reklasifikasi yang dilakukan dalam memberikan data pemingding.

Tabel 11
Pengungkapan Reklasifikasi

Nilai Pengungkapan	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	267	94.7%		
2	0	0%		
3	1	0.4%		
4	7	2.5%		
5	5	1.8%		
Total	280	100%	1.15	0.71

Sebagian besar (94.7%) perusahaan tidak mengungkapkan indikasi apapun tentang apakah dilakukan reklasifikasi atau tidak. Nilai *means* 1.15 menunjukkan tidak sesuai laporan perusahaan-perusahaan dengan standard internasional dalam aspek pengungkapan reklasifikasi.

6. Ketepatan Waktu

Tabel 12 menunjukkan nilai kesesuaian perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangan, yang merupakan salah satu indikator kesesuaian dengan standard internasional. Pada umumnya perusahaan menyampaikan laporan keuangannya dalam waktu yang relatif singkat, karena jumlah yang menyampaikan dalam 2 bulan (26.2%) dan 3 bulan (58.5%) setelah akhir tahun cukup tinggi. Nilai *means* 4.04 juga menunjukkan kesesuaian pada standard internasional yang cukup tinggi.

7. Informasi tentang Saham

Tabel 13 menunjukkan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi tentang sahamnya, yang seharusnya dinyatakan dalam neracanya ataupun dalam catatan tersendiri. Praktis seluruh perusahaan memberikan informasi yang cukup terperinci tentang sahamnya, walaupun tidak sampai terperinci dengan lengkap seluruhnya. Nilai means 3.96 juga menunjukkan bahwa laporan perusahaan terbuka cukup mengikuti ketentuan-ketentuan dalam standard internasional.

Tabel 13
Informasi tentang Saham

Nilai Informasi saham	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	0	0%		
2	6	2.1%		
3	0	0%		
4	272	96.5%		
5	2	0.7%		
Total	280	100%	3.96	0.30

8. Informasi Cadangan

Tabel 14 menunjukkan bagaimana perusahaan menyampaikan informasi tentang cadangan tersebut.

Tabel 14
Informasi tentang Cadangan

Nilai Informasi Cadangan	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	230	81.6%		
2	35	12.4%		
3	15	5.3%		
4	0	0%		
5	0	0%		
Total	280	100%	1.23	0.54

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (81.5%) perusahaan tidak memberikan informasi apapun tentang cadangan yang dimilikinya. Nilai means 1.23 juga menunjukkan rendahnya kepatuhan perusahaan dalam mengikuti ketentuan standard internasional tentang perlunya informasi tentang cadangan perusahaan.

9. Pengungkapan Laporan Rugi Laba

Tabel 15 menyatakan nilai kesesuaian laporan perusahaan dalam pengungkapan laporan rugi labanya. Praktis seluruh perusahaan menyampaikan laporan rugi labanya mengikuti ketentuan dalam standard internasional. Nilai *means* 4.99 menunjukkan pula bahwa perusahaan-perusahaan terbuka di Indonesia mengikuti standard internasional dalam hal pengungkapan laporan rugi laba mereka.

Tabel 15
Pengungkapan Laporan Rugi Laba

Nilai Pengungkapan	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	0	0%		
2	1	0.4%		
3	0	0%		
4	0	0%		
5	279	99.6%		
Total	280	100%	4.99	0.18

10. Informasi Dividend

Tabel 16 menyatakan jumlah perusahaan yang mendapat tiap nilai pengungkapan dividend tersebut dalam laporan keuangan perusahaan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar (66.3%) perusahaan tidak menyampaikan keterangan apapun tentang dividend mereka. Nilai *means* 1.51 menunjukkan bahwa dalam hal pengungkapan informasi tentang dividend, perusahaan terbuka tidak mengikuti ketentuan-ketentuan standard internasional.

Tabel 16
Informasi tentang Saham

Nilai Informasi Saham	Jumlah	Prosentase	Means	Std. Deviation
1	187	66.3%		
2	49	17.4%		
3	38	13.5%		
4	6	2.1%		
5	0	0%		
Total	280	100%	1.51	0.81

Nilai Kesesuaian Keseluruhan

Tabel 17 menunjukkan nilai *means* dari tiap kriteria dan nilai rata-rata total

Tabel 17
Nilai Means Keseluruhan Kriteria

Nilai Kriteria	Means	Std. Deviation
1. Jumlah Komponen	5.0	0.0598
2. Pengungkapan Laporan Rugi Laba	4.99	0.18
3. Ketepatan Waktu	4.04	0.85
4. Data Pembandingan	3.99	0.13
5. Informasi tentang Saham	3.96	0.30
6. Pengungkapan kesesuaian dengan standard	3.17	0.57
7. Keberlangsungan Perusahaan	2.95	1.09
8. Informasi tentang Dividend	1.51	0.81
9. Deskripsi tentang Cadangan	1.23	0.54
10. Pengungkapan tentang Reklasifikasi	1.15	0.71
Keseluruhan	3.193	1.4665

Secara keseluruhan, maka tingkat kesesuaian terhadap standard internasional adalah cukup, yang ditunjukkan dengan nilai *means* 3.193. Untuk kriteria jumlah komponen, pengungkapan informasi terinci untuk laporan rugi laba, ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, penyediaan data pembandingan, dan informasi tentang saham maka perusahaan cenderung untuk mengikuti ketentuan standard internasional. Dilain pihak, untuk pengungkapan dengan tegas apakah mengikuti standard internasional, pernyataan tentang keberlangsungan perusahaan, informasi tentang dividend, deskripsi tentang cadangan, dan pengungkapan kegiatan reklasifikasi, maka perusahaan cenderung untuk tidak mengikuti ketentuan standard internasional.

Analisa Faktor-faktor yang membedakan Kesesuaian

Kepemilikan perusahaan, pendapatan dari luar negeri, ukuran perusahaan, sektor industri, kualifikasi auditor, dan profitabilitas perusahaan merupakan faktor-faktor yang digunakan untuk menguji apakah kesesuaian pada kriteria-kriteria standard akuntansi internasional merupakan fungsi dari faktor-faktor tersebut. Analisa ANOVA digunakan untuk menilai perbedaan nilai dari tiap kriteria terhadap masing-masing faktor tersebut.

1. Faktor Kepemilikan perusahaan

Kecuali terhadap kriteria informasi tentang dividend, maka faktor kepemilikan perusahaan tidak menimbulkan perbedaan pada seluruh kriteria

kesesuaian pada standard internasional. Hasil analisa Post Hoc Test ANOVA dengan criteria Tamhane ternyata menunjukkan bahwa signifikansi perbedaan tersebut tidak dapat diterima. Dengan demikian disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pada seluruh kriteria kesesuaian pada standard internasional oleh karena beda kepemilikan perusahaan.

2. Faktor Pendapatan dari Luar Negeri

Hasil ANOVA menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada seluruh kriteria kesesuaian terhadap standard internasional oleh karena faktor pendapatan dari luar negeri (keseluruhan signifikansi >0.05). Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan dari luar negeri tidak merupakan faktor yang berperan untuk membedakan kesesuaian pada standard internasional.

3. Faktor Ukuran Perusahaan

Hasil ANOVA menunjukkan bahwa terdapat beda nilai kriteria pengungkapan kesesuaian dengan standard internasional untuk faktor ukuran perusahaan ($\text{sig}=0.019$). Nilai kriteria ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan juga berbeda untuk ukuran perusahaan yang berbeda ($\text{sig}=0.009$). Walaupun demikian, analisa ANOVA Post Hoc Test dengan Tamhane menunjukkan bahwa perbedaan dalam kriteria pengungkapan kesesuaian dengan standard internasional untuk perusahaan kecil, menengah, dan perusahaan besar tidaklah signifikan. Perusahaan besar lebih rendah kriteria tingkat kesesuaian dalam waktu penyampaian laporan keuangannya, dengan nilai *means* 3.85, dibandingkan dengan perusahaan kecil, dengan nilai *means* 4.32.

4. Faktor Sektor Industri

Hasil ANOVA menunjukkan bahwa beda sektor industri menyebabkan perbedaan nilai kriteria informasi tentang saham ($\text{sig}=0.019$) dan nilai kriteria informasi tentang dividend ($\text{sig}=0.005$). Analisa ANOVA Post Hoc test dengan Tamhane menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan antara beberapa industri dengan yang lainnya dalam kriteria informasi tentang saham, akan tetapi signifikansi perbedaan tersebut sebenarnya tidak dapat diterima. Hasil yang sama juga diperoleh untuk kriteria informasi tentang dividend. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan karena sektor industri dalam seluruh kriteria kesesuaian terhadap standard internasional.

5. Faktor kualifikasi Auditor

Hasil ANOVA menunjukkan bahwa terdapat beda pada nilai kriteria pengungkapan kesesuaian dengan standard internasional ($\text{sig} = 0.000$), dan nilai kriteria informasi tentang dividend ($\text{sig}=0.004$) untuk auditor yang berbeda. Analisa ANOVA Post Hoc test dengan Tamhane menunjukkan bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh auditor yang bekerja sama dengan kantor akuntan publik asing lebih memenuhi standard internasional dalam kriteria pengungkapan kesesuaian dengan standard, dengan nilai *means* 3.59, dibandingkan dengan yang diaudit oleh kantor auditor asing terkemuka, dengan nilai *means* 3.00, maupun dengan kantor auditor lokal, dengan nilai *means* 3.00.

6. Faktor Profitabilitas

Hasil analisa ANOVA menunjukkan bahwa untuk hampir seluruh kriteria tidak ada perbedaan nilai yang disebabkan oleh faktor profitabilitas. Dalam kriteria keberlangsungan perusahaan, maka terdapat perbedaan dari nilai yang disebabkan oleh perbedaan profitabilitas perusahaan ($\text{sig}= 0.000$). Analisa Post Hoc test dengan Tamhane menunjukkan bahwa perusahaan yang untung, berupa untung besar, dengan nilai *means* 3.08, maupun untung kecil, dengan nilai *means* 3.13, lebih memenuhi kriteria standard internasional dibandingkan dengan perusahaan yang rugi, dengan nilai *means* 2.16.

Pembahasan

1. Kepatuhan terhadap Standard Internasional

a. Jumlah komponen

Analisa menunjukkan bahwa dapat dikatakan seluruh perusahaan menyampaikan keseluruhan komponen. Dapat disimpulkan bahwa seluruh perusahaan Indonesia memahami dengan benar komponen-komponen apa yang perlu ada dalam laporan keuangan, dan bukan karena mengikuti aturan dari IAS-1.

b. Pengungkapan Kesesuaian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang tegas menyatakan bahwa perusahaannya mengikuti standard internasional. Hasil di Bursa Efek Jakarta dapat berarti bahwa perusahaan di Indonesia memang mengikuti kultur Indonesia, yaitu tidak pernah mengemukakan hal apapun secara terus terang, dan lebih menyukai pernyataan tidak

langsung, yang dalam hal ini dilakukan oleh auditornya. Selain itu, mungkin juga hal ini berarti bahwa perusahaan di Bursa Efek Jakarta tidak mengikuti standard internasional, yang dapat dilihat dari nilai keseluruhan kriteria kesesuaian tersebut yang hanya pada level 3.19 jauh dibawah nilai yang sama untuk perusahaan di Bahrain Stock Exchange yang sebesar 4.28 (Joshi dan Al-Murdhahki 2001).

c. Keberlangsungan perusahaan

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesesuaian yang rendah (2.92) akan pengungkapan keberlangsungan perusahaan. Tingkat yang rendah tersebut menunjukkan pada umumnya kultur Indonesia yang tidak pernah dengan tegas menyatakan sesuatu tentang apa yang akan terjadi di masa mendatang, dan sekaligus refleksi dari ketidakpastian bisnis di Indonesia.

d. Data Perbandingan

Praktis seluruh perusahaan di Bursa Efek Jakarta memberikan data perbandingan, walaupun tidak ada yang memberikan uraian secara deskriptif juga. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan Indonesia telah memahami pentingnya data perbandingan secara numerik, akan tetapi tidak menyadari pentingnya uraian deskriptif. Data perbandingan diberikan terutama lebih karena kesadaran sendiri, dan bukan karena secara sadar untuk mengikuti ketentuan dalam standard akuntansi internasional.

e. Pengungkapan tentang Reklasifikasi

Hampir seluruh perusahaan di Bursa Efek Jakarta tidak mengungkapkan reklasifikasi yang diperlukan. Tingkat pengungkapan yang sangat rendah dari perusahaan Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia tidak memandang perlu pengungkapan secara terperinci berbagai hal yang seharusnya perlu untuk pihak lain memahami laporan keuangan mereka.

f. Ketepatan Waktu

Sebagian besar perusahaan (84.7%) menyampaikan laporan keuangannya dalam waktu 2 dan 3 bulan yang merupakan indikator yang cukup baik. Dengan demikian, seluruh responden mengikuti ketentuan standard internasional tentang waktu penyampaian laporan.

g. Informasi tentang Saham

Hasil penelitian menunjukkan nilai means kesesuaian pada 3.96 yang cukup tinggi walaupun jauh dibawah hasil penelitian Joshi dan Al-Mudhahki (2001) sebesar 4.54. Walaupun demikian, hampir seluruh perusahaan mengungkapkan keterangan tentang saham yang cukup terperinci sehingga mengindikasikan tingkat kesesuaian yang cukup tinggi dalam mengikuti standard internasional.

h. Informasi tentang Cadangan

Hasil penelitian memberikan nilai means 1.23 yang jauh dibawah perusahaan-perusahaan di Bahrain Stock Exchange sebesar 4.24. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia memang tidak berkeinginan dan merasa tidak perlu menguraikan tentang cadangan yang ada padanya.

i. Pengungkapan Laporan Rugi Laba

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesesuaian yang sangat tinggi dengan nilai *means* 4.99, dan praktis seluruh perusahaan menyampaikan laporan rugi laba sebagai fungsi pengeluaran dan menyampaikan secara terperinci sifat pengeluaran berdasarkan fungsi pengeluaran tersebut. Diperkirakan bahwa hal ini karena sudah merupakan kebiasaan dalam penyampaian laporan rugi laba disertai perincian dalam fungsi maupun sifat pengeluaran, baik oleh perusahaan publik maupun yang bukan.

j. Informasi Dividend

Secara tidak langsung tidak adanya informasi tentang dividend memberikan pemikiran bahwa perusahaan di Indonesia memang tidak membagikan dividend pada tahun penelitian ini, atau mereka tidak merasa perlu untuk mengungkapkan informasi tentang dividend dalam laporan keuangan mereka, dan tidak adanya keharusan dari Bapepam akan hal ini. Dengan demikian bila diukur dengan standard internasional, maka perusahaan di Indonesia tidak mengikuti ketentuan dalam standard tersebut.

j. Nilai Kesesuaian Keseluruhan

Bila dibandingkan dengan perusahaan di Bahrain Stock Exchange menurut penelitian Joshi dan Al-Mudhahki (2003), maka perusahaan di Bursa Efek Jakarta kurang mengikuti ketentuan standard internasional, baik secara

keseluruhan, maupun untuk tiap kriteria. Nilai *means* di Bahrain Stock Exchange adalah 4.28, sedangkan di Bursa Efek Jakarta adalah 3.19. Tingkat kesesuaian laporan perusahaan di Bursa Efek Jakarta lebih tinggi hanya untuk kriteria jumlah komponen dan pengungkapan dalam laporan rugi laba.

Diperkirakan bahwa hal ini dapat disebabkan karena perusahaan-perusahaan di Indonesia masih belum mengenal standard internasional, ataupun tidak dapat mengenal keuntungan-keuntungan yang dapat diperoleh dengan penerapan hal tersebut, serta ketentuan-ketentuan yang diwajibkan oleh bursa tidak mencakup ketentuan standard internasional tersebut.

2. Faktor-faktor yang berperan pada Kesesuaian

Dalam penelitian ini, dari berbagai faktor yang diteliti, maka faktor kepemilikan perusahaan, pendapatan luar negeri, sektor industri tidak memberikan perbedaan dalam seluruh kriteria kesesuaian pada standard internasional. Faktor ukuran perusahaan membedakan kriteria ketepatan waktu dan pengungkapan kesesuaian dengan standard internasional. Perusahaan kecil lebih tegas dalam menyampaikan kesesuaian laporan keuangan mereka dengan standard internasional. Dalam kasus di Indonesia, maka dapat dipahami bahwa perusahaan kecil dapat lebih cepat memproses data akuntansi mereka dibandingkan dengan perusahaan besar, serta lebih termotivasi untuk dapat menyampaikan laporan tersebut secepat-cepatnya. Perusahaan kecil juga diperkirakan lebih berkepentingan untuk menyampaikan bahwa laporan keuangan mereka sesuai dengan standard internasional daripada perusahaan besar.

Faktor kualifikasi auditor membedakan kriteria pengungkapan kesesuaian dengan standard internasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit yang dilakukan oleh kantor akuntan yang bekerja sama dengan kantor akuntan asing lebih tegas mengungkapkan kesesuaian laporan perusahaan yang diaudit mereka dibandingkan dengan kantor akuntan asing terkemuka dan juga dengan kantor akuntan lokal. Hal ini dapat dijelaskan dari pemahaman bahwa auditor lokal tidak berkepentingan untuk mengungkapkan kesesuaian laporan keuangan tersebut dengan standard internasional, akan tetapi lebih pada ketentuan-ketentuan Bursa. Sedangkan untuk auditor asing terkemuka, maka mereka tidak perlu meyakinkan bahwa laporan keuangan tersebut sesuai

dengan ketentuan standard internasional. Dilain pihak bagi auditor lokal yang bekerja sama dengan auditor asing, maka mereka berkepentingan untuk mengenalkan aspek internasional kegiatan jasa mereka, karena itu sangat berkepentingan untuk mengemukakan dengan tegas bahwa laporan keuangan perusahaan yang diaudit memenuhi standard internasional.

Faktor profitabilitas membedakan dalam kriteria keberlangsungan perusahaan, yaitu perusahaan yang untung lebih mengemukakan informasi tentang masa depan perusahaan dibandingkan dengan perusahaan yang rugi. Hal ini jelas dapat dipahami, karena perusahaan yang untung akan berani mengemukakan pemikiran-pemikiran kegiatan usaha perusahaan di masa mendatang yang meyakinkan keberlangsungan hidup perusahaan. Dilain pihak, perusahaan yang rugi tentunya berpendapat bahwa pengungkapan keyakinan akan keberlangsungan perusahaan dalam posisi yang rugi akan memberikan penilaian yang negatif oleh mereka yang berkepentingan, oleh karena akan lebih bijaksana untuk tidak membahas tentang keyakinan akan keberlangsungan perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Secara keseluruhan dari berbagai kriteria yang diteliti, laporan keuangan dari perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta cukup memenuhi kriteria yang dituntut oleh standard internasional. Akan tetapi bila dibandingkan dengan perusahaan di Bahrain (Joshi dan Al-Madhahki 2001), maka tingkat kesesuaian tersebut jauh dibawah.

Terhadap tiap-tiap kriteria, maka hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam kriteria jumlah komponen, kriteria pengungkapan informasi terinci untuk laporan rugi laba, kriteria ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan, kriteria penyediaan data pembanding, dan kriteria informasi tentang saham, maka laporan keuangan perusahaan cenderung untuk sesuai dengan ketentuan standard internasional untuk kriteria-kriteria tersebut. Dilain pihak, dalam kriteria pengungkapan mengikuti standard internasional, kriteria pernyataan tentang keberlangsungan perusahaan, kriteria informasi tentang dividend, kriteria deskripsi tentang cadangan dan kriteria informasi tentang reklasifikasi, maka laporan keuangan perusahaan publik Indonesia cenderung untuk tidak

mengikuti ketentuan standard internasional.

Identifikasi terhadap faktor-faktor yang diperkirakan menimbulkan perbedaan pada tingkat kepatuhan pada standard internasional menyimpulkan bahwa faktor kepemilikan perusahaan, pendapatan luar negeri, dan sektor industri tidak menimbulkan perbedaan pada seluruh nilai kriteria kesesuaian dengan standard internasional. Faktor ukuran perusahaan menimbulkan perbedaan pada nilai kriteria pengungkapan kesesuaian dengan standard internasional dan nilai kriteria ketepatan waktu. Faktor kualifikasi auditor juga menimbulkan perbedaan pada nilai kriteria pengungkapan kesesuaian dengan standard internasional. Selanjutnya faktor profitabilitas menimbulkan perbedaan pada nilai kriteria keberlangsungan perusahaan.

Implikasi Manajerial

Penelitian ini menunjukkan tingkat kesesuaian dengan standard akuntansi internasional (IAS-1) dari laporan keuangan tahun 2002 perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta. Pengenalan tingkat kesesuaian tersebut yang cukup rendah secara menyeluruh dan pengenalan tingkat kesesuaian untuk tiap kriteria memberikan pengetahuan kondisi bagaimana perusahaan publik menyampaikan informasi yang perlu diketahui publik. Hal ini berguna bagi pengelola Bursa Efek Jakarta untuk dapat menggunakan informasi tersebut dalam rangka meningkatkan partisipasi investor asing dalam kegiatan bursa, yang berarti meningkatkan kegiatan bursa ke pasar internasional. Pengenalan tingkat kesesuaian tiap kriteria memberikan data bagi pengelola Bursa Efek Jakarta untuk mendorong perusahaan publik menyesuaikan laporan keuangannya dengan standard internasional. Pengenalan faktor-faktor yang membedakan nilai tiap kriteria juga dapat digunakan untuk menentukan sasaran sosialisasi pengenalan standard internasional tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Kesesuaian pada standard IAS-1 didasarkan hanya pada kriteria yang diadopsi dari penelitian oleh Joshi dan Al-Mudhahki (2001) saja, dan tidak pada standard IAS-1 itu sendiri. Penelitian juga lebih bersifat deskriptif dan tidak menunjukkan hubungan antara tingkat kesesuaian laporan keuangan dengan dampak positif yang diharapkan.

Saran

Hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat bila mampu mengemukakan dengan jelas hubungan antara kesesuaian laporan keuangan dengan keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Disarankan dapat dilakukan penelitian yang menghubungkan antara tingkat kesesuaian pada standard internasional dengan perkembangan tingkat perdagangan saham, perkembangan harga saham, dan dengan tingkat perdagangan oleh investor asing. Mengikuti pendapat Joshi dan Al-Mudhahki (2001), penelitian juga disarankan untuk menilai praktek kesesuaian dengan standard-standard akuntansi internasional lainnya, seperti IAS-34 untuk laporan sementara (*interim reporting*), dan IAS-39 untuk instrumen keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Camfferman, K.; T.E. Cooke. 2002. An Analysis of Disclosures in the Annual Reports of U.K. and Dutch Companies. *Journal of Accounting Research*, (1):3-30.
- Collins, S.H. 1989. The Move to Globalization: Is a Common International Accounting Language Feasible?. *Journal of Accountancy*, 167(March):82-85.
- Doupnik, T.S. 1987. Evidence of International Harmonization of Financial Reporting. *The International Journal of Accounting* (23):1-15.
- Dumontier, R. and B. Raffourniez. 1998. Why Firms Comply Voluntarily with IAS: An Empirical Analysis with Swiss Data. *Journal of International Financial Management and Analysis* (3):1-15.
- El-Gazzar, S.M., P.M. Finn, dan R. Jacob. 1999. An Empirical Investigation of Multinational Firms' Compliance with International Accounting Standards. *The International Journal of Accounting*, 34(2):239-248.
- Joshi, P.L. dan J. Al-Mudhahki. 2001. Empirical Study of Compliance with International Accounting Standards (IAS-1) by Stock Exchange Listed Companies in Bahrain. *Journal of Financial Management and Analysis*, 14(2): 43-54.

- Fleming, P.D. 1991. The Growing Importance of International Accounting Standards. *Journal of Accountancy*, 172(3):100-106.
- Frank, K.E.; R.K. Hanson; D.J. Lowe, and J.K. Smith. 2001. CPAs' Perceptions of the Emerging Multidisciplinary Accounting/Legal Practice. *Accounting Horizons*. 15,(1):35-48.
- Larsen, R.K. dan S.Y. Kenny. 1995. An Empirical Analysis of International Accounting Standards, Equity Markets, and Economic Growth in Developing Countries. *Journal of Financial Management and Accounting*, (6):1-20.
- Leuz, C. and R.E. Verrecchia. 1999. An Insider's View of the Corporate State and Future Direction of International Accounting Standard Setting. *Accounting Horizons* (2): 10-15.
- Murphy, A.B. 1999. Firm Characteristics of Swiss companies that utilize International Accounting Standards. *The International Journal of Accounting*, 34(1): 121-132.
- Nobes, C.W. and R. Parkar. 1995. *Comparative International Accounting*. London
- Rawashdeh, M. 2003. Effects of Introducing International Accounting Standards on Amman Stock Exchange. *The Journal of American Academy of Business*, 3,(1/2):361-366.
- Roussey, R.S. 1992. Developing International Accounting and Auditing Standards for World Markets. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, (1):1-10.
- Samuels, J.M. and J.C. Oliga. 1982. Accounting Standards in Developing Countries. *The International Journal of Accounting, Education, and Research*, 18(Fall):69-88.
- Samuels, J.M. and A.G. Piper. 1985. *International Accounting: A Survey*. New York: St. Martins Press.
- Street, D.L. ; S.J. Gray, dan S.M. Bryant. 2000. Disclosure Level and Compliance with IASs: A Comparison of Companies With and Without U.S. Listing and Filing. *The International Journal of Accounting*, 35(3): 305-330.
-
- _____ dan _____ 1999. Acceptance and Observance of

International Accounting Standards: An Empirical Study of Companies Claiming to Comply with IASs. *The International Journal of Accounting*, 34(1):11-48.

Schweikart, J.A.; S.J.Gray, and S.B.Salter. 1996. An Interview with Sir Bryan Carsberg, Secretary-General of the International Accounting Standards Committee. *Accounting Horizons*, (10), 1:110-117.

Tetley, J. 1991. Developing Countries: Increasing Involvement in IASC, *IASC News* (5)

Wyatt, A.R. 1991. International Accounting Standards and Organizations: Quo Vadis? In Choi, F.D.S. (ed). *Handbook of International Accounting*. New York

Zaretski, M. 1996. Spontaneous Harmonization Effect of Culture and Market Forces on Accounting Disclosure Practices. *Accounting Horizons*, 10(1): 18-37.